

Dinamika Perubahan Rumah Vernakular di Kampung Kuta Ciamis Jawa Barat

J. JAMALUDIN¹, EDWIN WIDIA¹

¹Desain Interior Fakultas Arsitektur dan Desain
Institut Teknologi Nasional Bandung
Email: jamal@itenas.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas dinamika perubahan pada rumah vernakular di Kampung Kuta, Ciamis, Jawa Barat, Indonesia. Kampung Kuta dikenal sebagai permukiman adat yang masih memegang teguh aturan leluhur dalam penggunaan material dan tata ruang. Namun, kebutuhan praktis serta pengaruh modernisasi memunculkan adaptasi minor yang tidak mengubah kerangka utama arsitektur tradisional. Dengan pendekatan analisis deskriptif dan studi komparatif terhadap beberapa rumah di Kampung Kuta, penelitian ini menemukan adanya penambahan terbatas, seperti penggunaan seng pada bubungan atap, pengecatan eksterior, serta pelapisan lantai bambu dengan vinyl buatan pabrik. Adaptasi tersebut dilakukan secara selektif dan fungsional, sehingga tradisi tetap menjadi fondasi utama, sementara material modern hanya hadir sebagai pelengkap. Temuan ini menunjukkan bahwa arsitektur vernakular mampu bernegosiasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas lokalnya, sekaligus merefleksikan ketahanan budaya masyarakat dalam menjembatani warisan masa lalu dengan kebutuhan kontemporer.

Kata kunci: rumah vernakular, Kampung Kuta, adaptasi minor, tradisi, modernisasi, konservasi

ABSTRACT

This article examines the dynamics of change in vernacular houses in Kampung Kuta, Ciamis, West Java, Indonesia. Kampung Kuta is recognized as a traditional settlement that continues to uphold customary rules in material use and spatial organization. However, practical needs and the influence of modernization have introduced minor adaptations that do not alter the fundamental framework of traditional architecture. Using a descriptive analytical approach and comparative study of several houses in Kampung Kuta, this research identifies limited modifications such as the use of zinc sheets on the roof ridge, exterior painting, and the application of factory-made vinyl over traditional bamboo flooring. These adaptations are selective and functional, ensuring that tradition remains the primary foundation while modern materials serve only as complements. The findings highlight how vernacular architecture negotiates change without losing its local identity, reflecting the community's cultural resilience in bridging inherited traditions with contemporary needs.

Keywords: vernacular house, Kampung Kuta, minor adaptation, tradition, modernization, conservation

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan melintasi ruang dan waktu, arsitektur vernakular muncul sebagai bentuk arsitektur yang mencerminkan kekayaan budaya suatu masyarakat. Sebagai ekspresi kearifan lokal, arsitektur vernakular membawa jejak sejarah, nilai-nilai, dan keunikan masing-masing komunitas. Arsitektur vernakular muncul sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan kebutuhan sehari-hari (Vegas dkk., 2022). Sebagai negara kepulauan, Indonesia yang dihuni oleh beragam suku bangsa kaya akan keragaman tradisi dan budaya yang diciptakan oleh masing-masing suku bangsa di daerahnya masing-masing, termasuk arsitektur vernakular (Solikhah & Fatimah, 2020).

Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah di Indonesia yang secara turun-temurun menjadi rumah bagi suku Sunda (Darmayanti, 2018). Di wilayah ini masih terdapat beberapa permukiman tradisional yang disebut kampung adat. Ciri fisik atau yang paling menonjol dari kampung adat ini adalah elemen huniannya yang masih berupa rumah-rumah dengan model tradisional yang khas atau disebut juga vernakular. Salah satu desa adat di wilayah Jawa Barat adalah kampung Kuta desa Karangpaninggal, kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis, kabupaten paling timur di Provinsi Jawa Barat (Gambar 1).

Desa Kuta dapat disebut desa adat karena setidaknya terdapat tiga ciri utama, yaitu model rumah seluruh penduduknya relatif sama, yaitu model rumah adat Sunda berupa rumah panggung, penggunaan material yang sebagian besar merupakan material adat yang bersumber dari lingkungan sekitar, dan keberadaan tokoh adat di desa yang menjadi pemimpin informal, terutama dalam urusan adat yang berkaitan dengan adat istiadat yang berlaku di desa tersebut (Rostiyati dkk., 2023). Letaknya berada di tepi sungai yang menjadi batas wilayah dengan Provinsi Jawa Tengah. Kampung Kuta merupakan satu-satunya desa adat di Kabupaten Ciamis (Wijaya dkk., 2023).



Gambar 1: Peta Provinsi Jawa Barat dan Banten, titik hijau menunjukkan lokasi Kampung Kuta. Sumber: Penulis.

Artikel ini akan mengkaji dinamika perubahan rumah tradisional atau vernakular di Desa Kuta dengan mengacu pada model rumah tradisional Sunda yang umum, yang dianggap sebagai ciri khas arsitektur vernakular masyarakat Sunda. Tulisan ini juga akan mengkaji lebih lanjut

faktor-faktor apa saja yang memungkinkan penduduk melakukan perubahan dan bentuk atau sifat perubahan apa yang mereka lakukan terhadap rumah tradisional mereka.

Tinjauan Pustaka

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan kemampuan manusia tradisional (pra-modern) dalam mengembangkan efikasi diri terkait kondisi lingkungan dijelaskan oleh Karl Popper dan E.H. Gombrich dalam bentuk teori deterministik yang disebut Logika Situasional. Mereka berpendapat bahwa manusia dibatasi oleh waktu, tempat, dan keadaan, tetapi meskipun demikian memiliki tingkat kebebasan untuk mengejar arah alternatif (Walker, 1989). Manusia dibatasi oleh waktu, tempat, dan kondisi, meskipun mereka masih memiliki tingkat kebebasan untuk mencapai tujuan alternatif. Umumnya, faktor alam seperti iklim dan geografi sangat relevan dalam perkembangan desain dan arsitektur. Sementara itu, James Fitch dan Daniel Branch mengemukakan teori mereka bahwa penentu desain dalam masyarakat tradisional vernakular adalah lingkungan (Walker, 1989), seperti halnya orang Eskimo dan Indian Amerika Utara yang bergantung pada material alami khas yang ditemukan di lingkungan mereka: salju bagi orang Eskimo dan kulit. Hewan dan ranting kayu bagi orang Indian adalah material yang digunakan untuk tempat tinggal mereka. Agar dapat bertahan hidup, mereka harus membangun rumah dengan material yang sesuai dengan iklim setempat.

Menurut Oliver (1997), arsitektur vernakular didefinisikan sebagai arsitektur yang berkembang dalam masyarakat tradisional, yang tumbuh dan berkembang dalam arsitektur rakyat yang membangun berbagai bangunan, terutama hunian, tanpa melibatkan tenaga ahli (arsitek), melainkan hanya menggunakan pengrajin yang merupakan penduduk setempat dan dikerjakan secara kolaboratif. Material yang digunakan pada bangunan vernakular diambil dari alam yang tersedia di lingkungan sekitar. Selama berabad-abad, arsitektur vernakular telah mengembangkan strategi dan solusi yang tangguh untuk mengatasi risiko alam seperti banjir, gempa bumi, atau tanah longsor (Vegas et al., 2022). Dengan kata lain, arsitektur vernakular merupakan hasil adaptasi terhadap kondisi lingkungan sekitar.

Dari penjelasan di atas, kita dapat memahami bagaimana masyarakat tradisional di negara tropis seperti Indonesia membangun rumah. Kekayaan alam Indonesia, terutama Jawa bagian barat, telah menyediakan beragam material untuk keperluan bangunan hunian. Berbagai jenis kayu dan bambu yang tersedia di lingkungan alam merupakan bagian penting dari konstruksi rumah. Keberadaan pohon palem menyediakan ijuk atau daun palem untuk bahan atap. Penelitian tentang Kampung Kuta telah dilakukan dari berbagai disiplin ilmu. Misalnya Rostiyati, dkk, (2023) meneliti unsur-unsur *pamali* (semacam tabu) dalam masyarakat Desa Kuta yang terkait dengan ajaran adat setempat yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Pada aspek kebahasaan, Handayani, dkk (2020) membahas masalah pemeliharaan identitas budaya dalam tindak tutur direktif yang digunakan yang banyak mengandung unsur larangan dan perintah, karena berkaitan dengan adat istiadat dan tata krama untuk menjaga ketertiban lingkungan yang telah dijadikan pedoman secara turun-temurun. Dari aspek ekonomi, Afriza dan Srigustini (2016) menemukan bahwa pengembangan mata pencaharian masyarakat di Kampung Kuta pada sektor ekonomi dengan kegiatan yang masih berskala mikro.

Dalam bidang arsitektur vernakular Kampung Kuta, Parliana dkk., (2014) mempelajari pengaruh adat istiadat, agama, dan alam terhadap bangunan tradisional pada masyarakat Kampung Kuta. Sementara itu, Intani (2013) mengkaji konsep tata ruang hunian yang menjelaskan berbagai kondisi rumah di Desa Kuta sebagai kawasan perkampungan tradisional berarsitektur vernakular Sunda termasuk peraturan adat mengenai bangunan tempat tinggal di kawasan tersebut.

Terjadinya perubahan arsitektur vernakular menandai perjalanan panjang manusia dalam beradaptasi dengan perubahan zaman dan lingkungan. Arsitektur vernakular pada awalnya bercirikan kebutuhan fungsional dan kepraktisan sehari-hari. Rumah beratap rumbia atau ijuk, ber dinding anyaman bambu, dan berpintu sederhana menciptakan rumah yang mencerminkan keberlanjutan dan keseimbangan dengan lingkungan sekitar. Namun, seiring berjalannya waktu, perubahan kebutuhan dan pengaruh luar memicu terjadinya evolusi dalam desain vernakular. Belum banyak penelitian tentang dinamika perubahan yang terjadi, khususnya pada arsitektur vernakular di Desa Kuta, dan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika perubahan tersebut, sekaligus mengeksplorasi faktor-faktor yang menjadi pendorong yang memungkinkan terjadinya perubahan tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **analisis deskriptif** dengan titik tolak pada model bangunan tradisional Sunda, khususnya yang terdapat di Kampung Kuta. Studi komparatif dilakukan antara beberapa rumah di kawasan Kampung Kuta untuk mengidentifikasi perubahan atau penambahan yang terjadi pada masing-masing rumah.

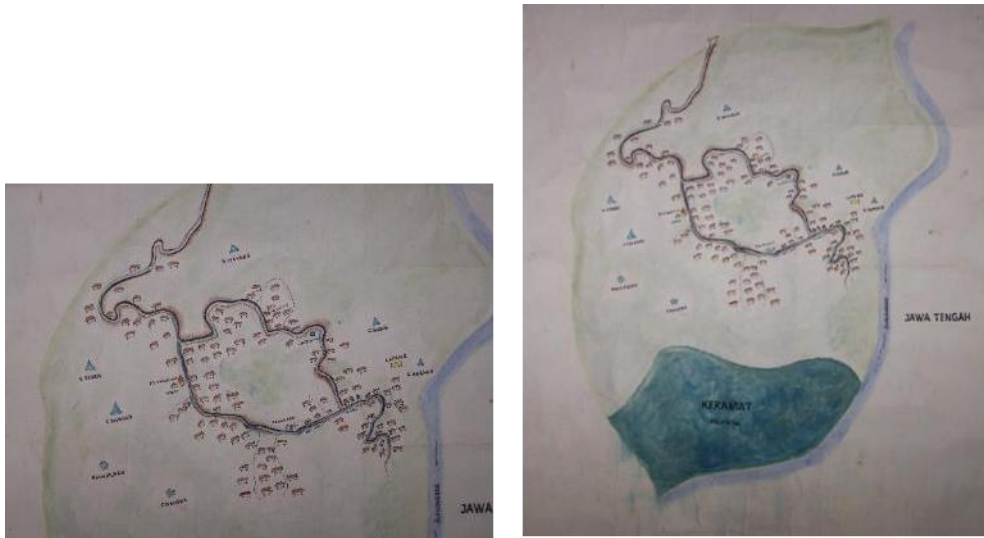
Pemahaman terhadap karakter arsitektur vernakular di Kampung Kuta sebagai bagian dari komunitas etnis Sunda memberikan gambaran mengenai kesamaan yang menjadikannya bagian dari budaya Sunda secara keseluruhan, sekaligus membuka pemahaman tentang perbedaan yang ada di dalamnya. Perbedaan tersebut mencerminkan ciri khas lokal Kampung Kuta, serta menunjukkan adanya ruang kebebasan bagi masyarakat dalam menentukan bentuk perubahan atau penambahan pada hunian tradisional mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Asal Usul dan Letak Kampung Kuta

Mengenai asal usul Desa Kuta, hal ini berkaitan dengan kerajaan-kerajaan yang pernah ada di daerah sekitarnya, yaitu pada masa Kerajaan Galuh dan Kerajaan Cirebon. Desa Kuta dulunya merupakan tempat yang akan menjadi ibu kota Kerajaan Galuh. Rencana tersebut dibatalkan karena ternyata tanahnya dikelilingi tebing dan tidak stabil. Nama Kuta berasal dari bahasa Sunda yang berarti daerah yang dikelilingi tebing. Rencana awal tersebut telah disertai dengan pemindahan berbagai material untuk pembangunan ibu kota kerajaan, sehingga dibutuhkan orang-orang untuk menjaganya. Ia kemudian membangun permukiman di sekitar rawa. Dari sinilah, Desa Kuta berkembang menjadi sebuah permukiman. Penduduk Kampung Kuta kemudian mengaku sebagai keturunan Raja Galuh dan kehadiran mereka di Kuta adalah untuk melindungi kekayaan Raja Galuh yang telah dibawa ke sana, terutama di hutan lindung yang disebut hutan keramat (Intani, 2013).

Kampung Kuta termasuk dalam wilayah Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis. Desa adat ini terletak di lembah yang dikelilingi tebing tinggi sehingga terpisah dari desa-desa lain. Di sebelah timur desa ini terdapat Sungai Cijolang yang merupakan batas antara Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah (Lihat Gambar 3). Desa adat ini berbeda dengan desa adat Sunda lainnya yang rumah-rumahnya berkelompok dengan akses berupa jalan setapak, seperti di Kampung Naga Tasikmalaya (Sudarwani dkk., 2023). Rumah-rumah di Desa Kuta tersebar di sepanjang sisi jalan beraspal atau berkelompok di tanah datar. Letak setiap rumah berjauhan, dipisahkan oleh taman yang cukup luas.



Gambar 2: Peta wilayah Kampung Kuta di rumah ketua adat. Warna hijau di bawah menunjukkan hutan keramat. Di antara rumah dan hutan terdapat persawahan.
Sumber: Penulis

Luas Desa Kuta adalah 97 hektar, terdiri dari permukiman, sawah, ladang, kebun, kolam ikan, jalan, ladang, pegunungan, mata air suci, dan hutan suci seluas 40 hektar. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai pengrajin gula aren. Sebagian lainnya adalah petani, peternak, pengrajin anyaman, mandor, dan buruh bangunan. Umumnya, penduduknya telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan semuanya beragama Islam (Miharja, 2023).

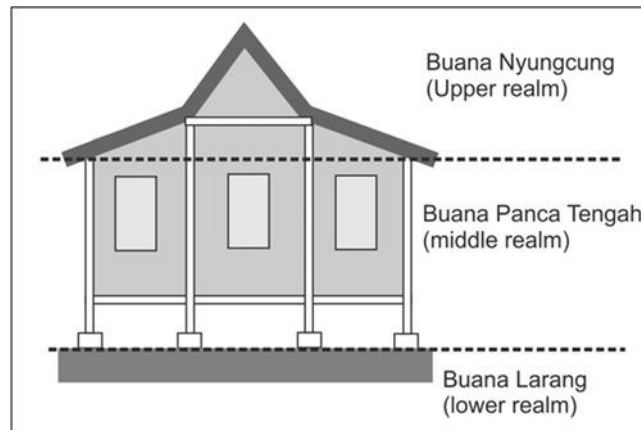
3.2 Arsitektur Sunda Vernakular Kampung Kuta

Dari pengamatan yang penulis lakukan di berbagai desa adat di Jawa Barat dan Banten, diketahui bahwa rumah-rumah adat Sunda (atau vernakular) di seluruh Jawa Barat dan Banten semuanya berbentuk panggung (Gambar 3). Hal ini diyakini sebagai penerapan kosmologi Sunda tradisional. Dalam kosmologi Sunda, dunia terbagi menjadi tiga alam, Buana Nyuncung (dunia atas), Buana Panca Tengah (dunia tengah), dan Buana Larang (dunia bawah) (Darmayanti, 2018). Dunia atas adalah wilayah kekuasaan Tuhan, dunia tengah adalah wilayah manusia dan makhluk hidup lainnya, sedangkan dunia bawah adalah wilayah orang-orang yang telah meninggal.

Bentuk panggung dinyatakan sebagai tanda dunia tengah, yaitu wilayah manusia yang masih hidup. Pandangan kosmologis ini memiliki pengaruh penting terhadap material yang digunakan untuk bangunan. Masyarakat Sunda tradisional tidak menggunakan material bangunan berbahan dasar tanah seperti genteng, batu bata, termasuk plester dinding yang terbuat dari pasir dan semen. Ajaran leluhur ini dipegang teguh oleh masyarakat yang tinggal di wilayah desa adat di seluruh Jawa Barat dan Banten.

Saat ini di Desa Kuta terdapat 171 rumah tinggal. Secara umum, semua rumah memiliki karakteristik yang sama. Rumah-rumah tersebut berbentuk panggung memanjang. Atap rumah menggunakan rumbia atau ijuk. Dinding rumah terbuat dari anyaman bambu atau papan kayu. Tiang-tiang kayu utama berdiri di atas pedestal (batu pahat). Lantai panggung

menggunakan papan atau bambu yang dibelah dan diratakan, disebut palupuh. Dapur terletak di bawah, di permukaan tanah, bukan di atas panggung. Dari pengamatan di beberapa rumah, tampak bahwa lantai dapur tidak diplester melainkan lurus di atas tanah.



Gambar 3: Bentuk rumah panggung merupakan implementasi kosmologi Sunda yang membagi alam menjadi tiga ranah. Sumber: Penulis.

Model rumah pada Gambar 4 menunjukkan modal awal atau asli, yang kemudian akan digunakan sebagai dasar acuan untuk rumah tradisional atau hunian vernakular bagi masyarakat kampung Kuta. Perbedaan yang ada atau ditemukan pada rumah-rumah lain di wilayah ini akan dipertimbangkan sebagai dinamika perubahan. Perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat fungsional tetapi juga unsur-unsur lain seperti keindahan atau faktor estetika.



Gambar 4: Model rumah adat di Kampung Kuta masih asli tanpa perubahan atau penambahan apa pun. Sumber: Penulis.

3.3 Perubahan yang terjadi pada arsitektur vernakular Desa Kuta

Perubahan yang terjadi di wilayah Desa Adat Kuta terdiri dari beberapa aspek, dengan fokus pembahasan ini adalah perubahan yang terjadi pada arsitektur hunian atau tempat tinggal penduduknya.

A. Pemanfaatan Teknologi dan Produk Modern

Ketika jaringan listrik mulai memasuki wilayah pedesaan Ciamis, Desa Kuta juga dapat menerimanya dengan baik pada tahun 1990 (Afriza, Edi Fitriana, 2019). Bagi penduduk Desa Kuta, hal-hal yang tidak termasuk dalam larangan leluhur mereka boleh diterima atau dilakukan. Penduduk membutuhkan listrik untuk penerangan di rumah dan di pinggir jalan. Keberadaan penerangan meningkatkan jarak pandang di malam hari di wilayah desa adat. Sebagian penduduk menggunakan listrik untuk radio dan televisi, peralatan elektronik ini hanya terbatas pada beberapa rumah.

Sebagaimana dijelaskan di atas, desa adat ini merupakan kumpulan rumah-rumah vernakular yang tidak dikelompokkan dalam satu area kecil, melainkan tersebar di sepanjang sisi jalan. Jalan ini cukup besar untuk dilalui kendaraan roda empat. Pemerintah kabupaten telah mengaspal jalan masuk dan jalan di wilayah tersebut. Penduduk juga dapat memiliki kendaraan bermotor, terutama untuk bepergian ke luar desa adat mereka, seperti ke desa tetangga atau ke sekolah menengah atas yang jaraknya cukup jauh. Seperti peralatan elektronik, sepeda motor hanya dimiliki oleh sebagian kecil penduduk.



Gambar 5: Perkerasan jalan di wilayah desa tradisional dengan aspal dan siswa yang berangkat sekolah dengan sepeda motor. Sumber: Penulis.

B. Perubahan pada Tampak Rumah: Penggunaan Cat dan Dekorasi

Dari pengamatan di seluruh wilayah Desa Kuta, tampak bahwa sebagian besar rumah di sana telah dicat atau diwarnai (Gambar 6), berbeda dengan rumah-rumah tradisional asli seperti pada Gambar 4. Kebanyakan rumah yang dicat dengan warna putih untuk dinding anyaman bambu atau papan kayunya berwarna putih, meskipun ada juga warna lain seperti merah muda. Kusen pintu dan jendela umumnya berwarna biru, cokelat, abu-abu, atau hijau.

Arsitektur vernakular, sebagai media ekspresi budaya dan kehidupan sehari-hari, pada sebagian besar rumah di wilayah ini telah mengalami perbaikan tampilan. Tampilannya berupa dinding yang diwarnai dengan lukisan. Perubahan penggunaan warna dan cat pada bangunan vernakular tidak hanya mencerminkan evolusi estetika, tetapi juga merayakan adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Dan penggunaan warna pada bangunan ini tidak melanggar aturan adat atau setidaknya tidak tercantum dalam aturan tidak tertulis yang telah diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi.

Warna-warna pada dinding rumah ini tampaknya berperan penting dalam menciptakan identitas dan mengekspresikan nilai-nilai budaya (Chao, 2022). Dominasi warna putih pada dinding rumah memberikan kesan bersih dan membuat ruangan tampak lebih lapang. Warna-

warna alami yang diambil dari sumber daya lokal, seperti tanah dan tanaman, menciptakan palet warna unik yang dianggap khas atau sesuai selera pemilik rumah. Namun, penambahan warna pada dinding rumah ini menandai transisi ke era modern yang telah menghadirkan cat sintetis dan warna-warna cerah, menciptakan kontras yang menarik antara tradisi dan inovasi.



Gambar 6: Sebagian Besar Rumah Adat Di Desa Kuta Dicat Dengan Warna Dominan Putih.
Sumber: Penulis.

Selain eksterior rumah, interiornya juga dicat dengan warna dominan putih untuk dinding dan bagian-bagian kayu seperti rangka atau sekat lantai rumah panggung dan dapur menggunakan warna lain (Gambar 7 kiri). Dekorasi tambahan hadir dalam beberapa bentuk, termasuk penggunaan anyaman bambu kuning yang dipadukan dengan bambu hitam untuk dinding interior rumah dengan finishing poles (Gambar 7 kanan).



Gambar 7: Dinding Dan Kayu Yang Dicat Serta Anyaman Bambu Bermotif Sebagai Elemen Dekorasi Ruangan.
Sumber: Penulis.

C. Penambahan pada Rumah: Penggunaan Material Modern

Atap seluruh rumah di desa adat ini menggunakan ijuk. Pada beberapa rumah, terlihat adanya penambahan material di bagian tertentu yang menggunakan material industri atau material modern. Dari hasil observasi secara keseluruhan, umumnya penambahan material modern

ditujukan untuk kepraktisan dalam memenuhi unsur fungsional. Sebagai contoh, sebagian warga Desa Kuta telah menggunakan material seng untuk bagian lereng dan tepi atap (gambar 8). Hal ini dikarenakan pada musim hujan yang sering disertai angin, konstruksi pemasangan ijuk pada lereng atap berubah dan menyebabkan rembesan ke dalam rumah. Penggunaan material seng dinilai sebagai solusi yang paling layak dan sederhana. Menurut beberapa warga yang ditanya, penggunaan seng diperbolehkan karena sepengetahuan mereka, seng tidak terbuat dari tanah seperti batu bata atau genteng. Dengan demikian, penggunaan seng tidak melanggar aturan adat.

Atap seluruh rumah di desa adat ini menggunakan ijuk. Pada beberapa rumah, terlihat adanya penambahan material di bagian tertentu yang menggunakan material industri atau material modern. Dari hasil observasi secara keseluruhan, umumnya penambahan material modern ditujukan untuk kepraktisan dalam memenuhi unsur fungsional. Sebagai contoh, sebagian warga Desa Kuta telah menggunakan material seng untuk bagian bubungan, jurai dan tepi atap (gambar 8). Hal ini dikarenakan pada musim hujan yang sering disertai angin, konstruksi pemasangan ijuk pada lereng atap berubah dan menyebabkan rembesan ke dalam rumah. Penggunaan material seng dinilai sebagai solusi yang paling layak dan sederhana. Menurut beberapa warga yang ditanya, penggunaan seng diperbolehkan karena sepengetahuan mereka, seng tidak terbuat dari tanah seperti batu bata atau genteng. Dengan demikian, penggunaan seng tidak melanggar aturan adat.



Gambar 8: Atap rumah dengan tambahan material seng pada bagian lereng dan ujung.
Sumber: Penulis.

Di bagian dalam rumah, selain furnitur, penggunaan material interior industrial juga terjadi pada lantai. Penutup lantai vinil telah digunakan, meskipun material ini tampaknya hanya ada

di beberapa rumah (Gambar 9 kanan). Penggunaan lantai vinil dipasang di atas lantai bambu datar (palupuh) atau lantai papan kayu (Gambar 9 kiri).



Gambar 9: Lantai bambu yang diratakan (kiri) di beberapa rumah, ditambah lantai vinil. Sumber: Penulis.

Perubahan atau adaptasi minor tersebut di atas memperlihatkan bahwa perubahan rumah vernakular di Kampung Kuta tidak bersifat radikal, melainkan selektif dan fungsional. Tradisi masih menjadi kerangka utama dalam konstruksi rumah, sementara material modern hadir hanya sebagai pelengkap untuk meningkatkan kenyamanan dan ketahanan bangunan. Dengan demikian, rumah vernakular di Kampung Kuta dapat dipahami sebagai hasil negosiasi berkelanjutan antara tradisi yang dijaga ketat oleh adat dan kebutuhan praktis yang lahir dari konteks modern.

Dari uraian di atas, tampak bahwa rumah adat atau arsitektur vernakular masih mampu mengalami berbagai perubahan secara terkendali. Pengendalian berbagai perubahan tersebut adalah pemahaman masyarakat terhadap ajaran warisan leluhur mereka. Sebagian perubahan tersebut merupakan hasil penafsiran berbagai ketentuan yang diinterpretasikan sesuai perkembangan zaman. Munculnya berbagai material bangunan industri, yang sebagian di antaranya dapat diadopsi ke dalam bangunan adat mereka secara terukur dan berkaitan dengan faktor teknis. Hal penting lain yang mendorong munculnya penambahan pada kawasan hunian adalah kesadaran akan unsur keindahan atau estetika yang mereka lakukan secara sederhana dalam arti tidak berlebihan dan secukupnya saja.

Evolusi arsitektur vernakular, meskipun dapat berubah, tetap mempertahankan keterkaitannya dengan tradisi dan identitas lokal. Seiring waktu, hunian vernakular telah beradaptasi dengan perubahan pengaruh budaya, lingkungan, dan teknologi, namun tetap mempertahankan prinsip-prinsip inti yang menjadikannya dapat dikenali sebagai ekspresi warisan daerah. Kemampuan untuk merangkul inovasi sekaligus melestarikan esensi tradisi menunjukkan ketahanan dan adaptabilitas arsitektur vernakular. Ini adalah bukti relevansi abadi antara keahlian lokal, desain berkelanjutan, dan rasa kebersamaan yang mendalam, yang menjembatani masa lalu dan masa depan dalam perpaduan harmonis antara sejarah dan kebutuhan kontemporer.

4. KESIMPULAN

Rumah vernakular di Kampung Kuta menunjukkan bahwa modernitas tidak selalu identik dengan penggantian tradisi, melainkan hadir sebagai lapisan tambahan di atas warisan yang sudah kokoh. Adaptasi kecil seperti penggunaan seng pada bubungan, pengecatan eksterior, dan pelapisan lantai dengan vinyl adalah contoh bagaimana masyarakat mengintegrasikan elemen baru tanpa menghilangkan identitas asli rumah tradisional.

Dalam setiap bentuk perubahan sederhana tersebut tersimpan narasi budaya: bagaimana masyarakat Kampung Kuta menjaga warisan leluhur sekaligus menatap masa depan. Dengan demikian, arsitektur vernakular dapat dipahami bukan hanya sebagai konstruksi fisik, melainkan juga sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini—antara identitas kultural yang dijaga dengan ketat dan kebutuhan praktis yang lahir dari konteks modern. Temuan ini mempertegas relevansi abadi arsitektur vernakular sebagai wujud kearifan lokal, desain berkelanjutan, dan rasa kebersamaan yang tetap aktual hingga hari ini.

Rumah vernakular Kampung Kuta mengingatkan kita bahwa modernitas tidak selalu berarti mengganti tradisi, melainkan menambahkan lapisan baru di atas warisan yang sudah kokoh. Dalam setiap bubungan seng, lapisan cat sederhana, atau penutup lantai modern, tersimpan cerita tentang bagaimana masyarakat menjaga warisan leluhur sambil menatap masa depan. Arsitektur vernakular bukan sekadar bangunan, melainkan jembatan antara masa lalu dan masa kini—antara identitas dan kebutuhan.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Afriza, Edi Fitriana, A. S. (2019). The Portrait of Kuta village Community Economic Activities and Its Application as Economic Learning Source Based on Cultural Values. *Dinamika Pendidikan*, 10(02), 1271–1291. <https://doi.org/10.15294/dp.v11i2.8938>
- Ali, A., Rukayah, R. S., Sardjono, A. B., & Juwono, S. (2022). New Variations of Sundanese Architecture in the City: The Case of Kampung Kranggan Vernacular Settlement in Indonesia . *ISVS E-Journal*, 9(5), 110–122.
- Darmayanti, T. E. (2018). Sundanese Traditional Houses In Kampung Naga, West Java As A Part Of Indonesian Cultural Tourism. *Journal of Tourism, Hospitality and Environment Management*, 3(8), 57–65. www.jthem.com
- Intani, R. (2013). Konsep Tata Ruang Rumah Tinggal Masyarakat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(1), 68. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v5i1.162>
- Miharja, D. (2023). Religious Life of the Kuta Traditional Village Community in the Influence Modernization Era. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 6(1). <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4451>

- Parliana, D., Kawisi, A., Gumilar, S. A., Drajati, A., & Febian, E. (2014). Kajian Pengaruh Adat Istiadat , Religi , dan Alam Pada Bangunan Adat , Lembah Kuta Ciamis. *Jurnal Reka Karsa*, 2(4), 1–12. <https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/rekakarsa/article/view/602>
- Rostiyati, A., Tresnasih, R. I., Merlina, N., & Marwanti, T. M. (2023). Pamali as a Social Bond of Kuta Traditional Village Communities. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 50(5). <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.50.5.21>
- Solikhah, N., & Fatimah, T. (2020). Lessons Learned from Vernacular Architecture Toward Sustainable Human Settlements: Insights from Praigoli Village, West Sumba, Indonesia. *ISVS E-Journal*, 7(4), 37–52.
- Sudarwani, M. M., Putri, S. T., & Renatta, P. (2023). Blending Architecture with Nature: The Concept of Sundanese Architecture and its Applications in Contemporary Architecture in Kampung Naga, Indonesia. *ISVS E-Journal*, 10(7), 1–13.
- Vegas, F., Mileto, C., Escobar, A. H., & de Miguel, M. L. (2022). Sustainability, Risks and Resilience of Vernacular Architecture. *International Journal of Architectural Heritage*, 16(6), 817–819. <https://doi.org/10.1080/15583058.2022.2067435>
- Wijaya, R., Zakiah, N. E., & Sunaryo, Y. (2023) Eksplorasi Konsep-Konsep Bangun Datar Pada Budaya Kampung Kuta Pendahuluan. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 509–523. <https://jurnal.unigal.ac.id/J-KIP/article/view/9791>